

NUANSA ISLAMI PADA PENDIRIAN RUMAH ADAT BUGIS MAKASSAR MENURUT LONTARAQ

Irwan Abbas

Ilmu Sejarah, Universitas Khairun

Abstract

These studies describe the tradition of building a custom home in Bugis Makassar society. In Makassar Bugis society as in other indigenous peoples, building a home is not just to protect yourself from getting wet due to rain in the rainy season, as well as shelter from the scorching heat of the sun in the daytime and protect inhabitants from the cold night when darkness was eerie, but more of these functions are loaded with the content of philosophical values. The process of establishment of indigenous peoples Bugis Makassar starting from the selection of an appropriate place, the determination of the exact time and day, the joint establishment of mutual cooperation, to the placement of any architectural form, and the room has its own meaning and nuance. This study proves humans since ancient local genius Bugis Makassar has an advantage in doing a job, including the establishment of a customs house through lengthy consideration and accurate calculations. Thus the resulting work really satisfy workers and residents who occupy it.

Keywords:

Abstrak

Kajian ini memamparkan mengenai tradisi membangun sebuah rumah adat pada masyarakat Bugis Makassar. Pada masyarakat Bugis Makassar sebagaimana pada masyarakat adat lainnya, membangun sebuah rumah tidak sekedar untuk melindungi diri dari basah karena turunnya hujan di musim penghujan, begitu juga tempat bernaung dari teriknya panas matahari di siang hari dan melindungi penghuninya dari dinginnya malam yang mencekam ketika gelap gulita, melainkan lebih dari fungsi-fungsi tersebut yang sarat dengan kandungan nilai-nilai filosofis. Proses pendirian rumah adat masyarakat Bugis Makassar dimulai dari pemilihan tempat yang layak, penentuan waktu dan hari yang tepat, proses pendirian bersama secara gotong royong, hingga penempatan setiap bentuk arsitektur, dan ruangan memiliki makna serta nuansa tersendiri. Studi ini membuktikan sejak dahulu *local genius* manusia Bugis Makassar memiliki keunggulan dalam melakukan suatu pekerjaan termasuk proses pendirian sebuah rumah adat melalui berbagai pertimbangan yang panjang dan perhitungan akurat. Dengan demikian pekerjaan yang dihasilkan betul-betul memuaskan para pekerjanya dan penghuni rumah yang menempatinnya.

Kata Kunci:

Pendahuluan

Penggunaan rumah panggung kayu mewakili sebuah tradisi yang bertahan lama bagi masyarakat di Sulawesi Selatan, tradisi yang juga tersebar luas di dunia Melayu. Rumah kayu (*bold*), sejak muncul dalam catatan di abad ke-17 hingga kini, dapat dikategorikan sebagai rumah model Asia Tenggara jenis Melayu, yang juga dapat ditemukan di Aceh, Sumatra Selatan, dan Kalimantan. Bentuk dasar rumah adalah sebuah kerangka kayu di mana tiang yang menahan lantai dan atap, terdiri dari berbagai bahan yang sampai saat ini masih ditemukan pada beberapa daerah di Sulawesi Selatan.

Mattulada (1990: 271) menyebutkan bahwa secara umum, rumah di dalam kebudayaan Bugis-Makassar, dibangun di atas tiang dan terdiri dari tiga bagian yang masing-masing mempunyai fungsinya yang khusus ialah: (a). *Rakkeang* dalam bahasa Bugis atau *pammakkang* dalam bahasa Makassar, adalah bagian atas rumah di bawah atap, yang dipakai untuk menyimpan padi dan persediaan pangan lainnya, juga untuk menyimpan benda-benda pusaka; (b). *Ale-bola* dalam bahasa Bugis atau *kalle-bahaq* dalam bahasa Makassar, adalah ruang-ruang tempat orang tinggal, yang terbagi-bagi ke dalam ruang-ruang khusus, untuk menerima tamu, untuk tidur, untuk makan dan untuk dapur; (c). *Awasao* dalam bahasa Bugis atau *passiringang* dalam bahasa

Makassar, adalah bagian di bawah lantai panggung, yang dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian dan untuk kandang ayam, kambing dan sebagainya. Pada zaman sekarang, bagian di bawah rumah ini sering ditutup dengan dinding, dan sering dipakai untuk tempat tinggal manusia pula.

Rumah orang Bugis-Makassar juga digolong-golongkan menurut lapisan sosial dari penghuninya. Berdasarkan hal itu, maka ada tiga macam rumah ialah: (a). *Sao-raja* dalam bahasa Bugis atau *ballaq lombo* dalam bahasa Makassar, adalah rumah besar yang didiami oleh keluarga kaum bangsawan. Rumah-rumah ini biasanya mempunyai tangga dengan alas bertingkat di bagian bawah dan dengan atap di atasnya (*sapana*), dan mempunyai bubungan yang bersusun tiga atau lebih; (b). *Sao-pitiq* dalam bahasa Bugis, atau *tarataq* dalam bahasa Makassar, bentuknya lebih kecil, tanpa *sapana* dan mempunyai bubungan yang bersusun dua; (c). *Bola* dalam bahasa Bugis, atau *ballaq* dalam bahasa Makassar, merupakan rumah buat rakyat pada umumnya (Mattulada, 1990: 272).

Semua rumah Bugis-Makassar yang berbentuk adat, mempunyai suatu panggung di depan pintu masih di bagian atas dari tangga. Panggung itu yang disebut *tamping*, adalah tempat bagi para tamu untuk menunggu sebelum dipersilahkan oleh tuan rumah untuk masuk ke dalam ruang tamu.

Proses dan Upacara Ritual dalam Pendirian Rumah

Dalam budaya Bugis Makassar terdapat beberapa kearifan yang berupa ungkapan dan pesan-pesan/nasihat-nasihat dalam bentuk *pappaseng/pappasang* yang menggambarkan nilai gotong royong dan solidaritas kebersamaan, seperti dalam ungkapan-ungkapan *aqbulo sibatang*, *aqbayo sibatu*, *kana/gauq seqre*, *assamaturuq*, dan sebagainya.

Rebba sipatokkong, maliq siparappe, Sirui menreq tesiruino, malilu sipakaingeq, maingeqpi napaja.

Maknanya: “Rebah saling menegakkan, hanyut saling menghamparkan, tarik menarik ke atas bukan saling menarik ke bawah, khilaf, ingat-mengingatkan”

Dari kearifan di atas mengandung pesan yang menjelaskan adanya nilai gotong royong dan solidaritas atau kebersamaan yang terdapat dalam masyarakat dan menjwai manusia Bugis Makassar. Pesan ini memberikan isyarat bahwa suatu pekerjaan yang berat akan terasa ringan kalau dikerjakan secara bersama-sama dengan semangat gotong royong. Dari kearifan tersebut menunjukkan bahwa sikap gotong royong sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar. Sikap gotong royong dan solidaritas bersama

dalam melakukan beberapa aktivitas di masyarakat tampak dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya dalam membangun sebuah rumah pada komunitas Bugis Makassar.

Pada masyarakat Bugis Makassar yang masih berpegang teguh dengan adat kebiasaan leluhur, dalam mendirikan sebuah rumah baru atau pindah rumah biasanya melakukan suatu acara ritual tertentu, yang dikategorikan ke dalam jenis *rites de passage*, yaitu peralihan seseorang/satu keluarga dari satu situasi kepada situasi lain. Peralihan situasi seperti itu dapat menimbulkan krisis dan ketegangan karena adanya gangguan. Sebab, mungkin di tempat baru itu sebelumnya didiami oleh makhluk-makhluk halus, dan karena tempatnya diambil alih, maka makhluk halus tersebut tentu akan marah. Olehnya itu, ritus untuk rumah baru bertujuan untuk "mohon pamit" menempati rumah itu atau mengusir roh-roh dan makhluk halus yang selama ini mendiami tempat itu. Tokoh yang berperan dalam memberikan petunjuk dan memimpin ritus rumah dikenal dengan nama *panrita balla* (Djamas, 1998: 74-77).

Seorang panrita balla biasanya mengetahui tentang lokasi yang cocok untuk perumahan, kayu-kayu yang tepat untuk dijadikan tiang, serta do'a dan jampi-jampi yang harus dibaca dalam ritus rumah. Jika seseorang mendirikan rumah tanpa melalui bimbingan seorang *panrita balla*, *dikhawatirkan* (orang beranggapan) bahwa kelak si penghuni rumah itu akan mendapat penyakit, meninggal dunia, atau mendapat malapetaka. Gangguan tidak hanya

disebabkan oleh roh-roh atau jin jahat yang selama ini menghuni tempat itu, akan tetapi bisa pula bersumber dari pemasangan tiang atau kayu-kayu secara tidak tepat.

Sebuah kampung atau desa biasanya terdiri atas sejumlah keluarga yang mendiami sepuluh sampai dua ratus rumah tangga. Rumah-rumah itu biasanya terletak berderet, menghadap ke selatan atau ke barat. Kalau ada sungai di desa, penduduk berusaha agar rumah-rumah mereka dibangun dengan membelakangi sungai. Pusat kampung orang Bugis merupakan suatu tempat keramat (*pocciq tana*), yang ditanami sebatang pohon beringin yang besar dan rindang, dan kadang-kadang dengan sebuah rumah pemujaan yang disebut saukang, tempat tinggal *punnana tana* (roh yang empunya negeri). Setelah Islam menjadi agama umum di kalangan orang Bugis, maka pada tiap kampung di samping adanya saukang, berdirilah langgar, musholla atau mesjid tempat orang Islam melakukan shalat (Mattulada, 1990: 271).

Waktu Baik untuk Mendirikan Rumah menurut Lontaraq

Pengetahuan tentang waktu-waktu baik dan waktu-waktu buruk bagi masyarakat lama (lampau) sangat berperan dalam kegiatan mereka sehari-hari, karena secara psikologis, mental, dan pikirannya sudah “ditentukan dan diarahkan” oleh keadaan yang akan terjadi.

Pengetahuan ini diwariskan secara turun temurun, sehingga menjadi suatu sistem nilai budaya bagi masyarakat (Maknun, 2012: 43).

Pada masa kini, sisa-sisa kepercayaan adanya waktu-waktu baik dan waktu-waktu buruk masih dipegang oleh sebagian anggota masyarakat yang masih berpengaruh pada kegiatan mereka, terutama yang berhubungan dengan pesta pernikahan, mendirikan rumah baru/memasuki rumah baru, memulai menanam tanaman, dan sebagainya (Maknun, 2012: 43).

Menurut Lontaraq Kutika/Pitika, waktu yang terbaik untuk mendirikan sebuah rumah adalah sebagai berikut:

Bulan *Muharram* bukan waktu baik untuk mendirikan rumah atau menyelenggarakan perkawinan. Sang empunya rumah akan selalu menderita.

Safar adalah bulan bagus untuk mendirikan rumah dan menyelenggarakan perkawinan. Sang empunya rumah akan selalu memperoleh keberuntungan.

Rabiul-awwal tidak baik untuk mendirikan rumah atau menyelenggarakan perkawinan; sang empunya rumah akan selalu tertimpa musibah kematian.

Rabiul-akhir baik untuk mendirikan rumah dan menyelenggarakan perkawinan; sang empunya rumah akan selalu memperoleh kebahagiaan.

Jumadil-awwal baik untuk mendirikan rumah; sang empunya rumah akan selalu memperoleh keberuntungan.

Jumadil-akhir tidak baik untuk mendirikan rumah atau menyelenggarakan pernikahan. Sang empunya rumah akan sakit-sakitan dan dilanda kesulitan-kesulitan lainnya.

Rajab bukan bulan yang baik untuk mendirikan rumah. Sang empunya rumah akan mati tertikam dan rumahnya akan terbakar.

Sya'ban baik untuk mendirikan rumah dan menikah; sang empunya rumah akan memiliki kekayaan.

Ramadhan baik untuk mendirikan rumah, juga menyelenggarakan pernikahan. Penghuni rumah akan selalu akrab dengan tetangganya dan akan memperoleh kebahagiaan.

Syawwal tidak baik untuk mendirikan rumah, dan

menyelenggarakan perkawinan. Sang empunya rumah akan tertikam dan rumahnya tidak akan pernah sempurna.

Zulqaedah baik untuk mendirikan rumah dan menyelenggarakan perkawinan. Sang empunya rumah akan selalu memiliki hubungan yang baik dengan tetangga-tetangganya.

Zulhijjah baik untuk mendirikan rumah dan menyelenggarakan perkawinan. Sang empunya rumah akan memperoleh ketenteraman. Mereka akan memperoleh banyak emas (Sumber: ANRI Rol 15 no. 14 dalam Robinson, 2005)

Kepercayaan mengenai hari baik dan buruk, seperti seperti yang digambarkan dalam manuskrip lontaraq di atas dapat dihindari dengan melakukan acara ritual. Sekalipun manusia memiliki kemampuan untuk meramalkan sifat dasar dari kekuatan yang terpantul dari alam semesta dan dapat melakukan intervensi dalam proses itu, namun pada asumsi epistemologis bertentangan dengan ajaran Islam.

Pada sebagian anggota masyarakat yang sudah memiliki pandangan yang berbeda, atau dengan kata lain telah mengalami pergeseran persepsi terhadap hari-

hari baik dan hari-hari buruk, begitu juga bulan baik dan bulan buruk. Terjadinya perbedaan persepsi atau pandangan di kalangan anggota masyarakat terhadap waktu baik dan waktu buruk menurut Maknun (2012: 43-45), disebabkan oleh sekurang-kurangnya tiga faktor, yaitu: (1) faktor pendidikan; (2) faktor kemajuan teknologi; dan (3) faktor tuna aksara lontaraq.

Pendirian Rumah Adat Bugis

Rumah tradisional orang Bugis tersusun dari tiga tingkatan yang berbentuk segi empat, dibentuk dan dibangun mengikuti model kosmos, menurut pandangan hidup para leluhur. Anggapan mereka bahwa alam raya (makro kosmos) ini tersusun dari tiga tingkatan, yaitu alam atas atau benua atas, benua tengah, dan benua bawah. Benua atas adalah tempat dewa-dewa yang dipimpin oleh dewa tertinggi yang disebut Dewata SeuwaE (dewa tunggal), bersemayam di *boting langiq*. Benua tengah adalah bumi ini yang dihuni pula oleh wakil-wakil dewa tertinggi yang mengatur hubungan manusia dengan dewa tertinggi, serta mengawasi tata tertib jalannya kosmos. Benua bawah disebut *uriliyu* dianggap berada di bawah air. Dengan demikian rumah merupakan juga kosmos, yaitu mikro kosmos sama dengan desa. Seperti desa mempunyai tata tertib yang harus secara harmonis sama dengan tata tertib makro kosmos, maka rumah pula harus mempunyai tata tertib

mengikuti tata tertib desa (Rasuly, 1984: 60).

Dalam pembuatan rumah Bugis, dipilih sebuah tiang sebagai pusat dan dianggap soko guru oleh pemiliknya. Semua tingkah laku dan teknik pembuatan rumah, tunduk pada alam pikiran ini yang biasanya berada dalam masyarakat melalui pesan-pesan, wasiat -wasiat yang dianggap bersumber dari mitos-mitos mereka berkesinambungan dari generasi ke generasi.

Perubahan bentuk berarti perubahan tata tertib yang telah digariskan, karena itu merupakan pantangan, Berbagai anjuran dan pantangan harus dilakukan dalam pembangunan rumah besar, mulai dari pemilihan kayu dan kualitas kayu, hari-hari yang baik untuk membangun rumah, sampai pemilihan arah rumah dan letak rumah menurut komposisi serta kualitas tanah. Makro kosmos demikian pula mikro kosmos desa dan rumah, mempunyai orde yang harus secara harmonis didalam jalinan tiga dimensi kosmos. Orde adalah adat istiadat yang harus ditaati oleh manusia dalam pergaulan kemasyarakatan dirumah dan di desa secara penuh, karena dianggap bahwa orde itu telah ditetapkan oleh Dewata SeuwaE (Rasuly, 1984: 61).

dan rendah pada bahagian Timur, menandakan tanah itu baik; kedua, alau tanah itu tinggi pada bahagian Selatan dan rendah pada bahagian Utara menandakan tanah itu baik; ketiga, lihatlah warna tanah. Kalau kekuning-kuningan atau agak biru tandanya baik; keempat, ciumlah tanah itu. Kalau agak wangi baunya, atau agak manis rasanya tandanya tanah itu baik (Yasil, dkk, 1988: 48).

Arah rumah dan bagian-bagiannya dalam dunia alami sama dengan tradisi pembangunan rumah di daerah-daerah Austronesia lainnya. Aturan menggali lubang untuk tiang dan mendirikan tiang juga dibicarakan, dalam beberapa manuskrip, untuk mendapat hasil baik dan buruk. Ujung tiang bagian atas sebaiknya selalu merupakan bagian atas dari pohon yang ditebang (tiang-tiang tersebut sebaiknya ditempatkan sesuai dengan arah tumbuhnya), dan sebaiknya didirikan dari arah berlawanan dengan arah tumbangannya, yaitu jika pohonnya tumbang ke arah barat, sebaiknya didirikan dari arah timur. Perhatian terhadap keserasian dengan pertumbuhan alami kayu yang digunakan untuk tiang-tiang ini umumnya senada dengan referensi masyarakat Austronesia tentang 'mananam' rumah (Robinson & PaEni, 2005: 291).

Bentuk Rumah Adat Bugis

Rumah Bugis memiliki struktur dasar yang terdiri atas tiga kali tiga tiang (tiga barisan tiang memanjang dan tiga baris melebar) berbentuk persegi empat dengan satu tiang di tiap sudutnya, dan pada setiap sisi terdapat satu tiang tengah, serta tepat di tengah persilangan panjang dan lebar terdapat tiang yang disebut "pusar rumah" (*possiq bola*). Umumnya, rumah orang biasa terdiri atas empat tiang untuk panjang dan empat tiang untuk lebar rumah. Pada sisi panjang (bagian samping badan rumah) biasanya ditambahkan *tamping*, yakni semacam serambi memanjang yang lantainya sedikit lebih rendah, dengan atap tersendiri; pintu masuk bagian depan berada di ujung depan *tamping* dan jika ruang dapur tidak terpisah—dapurnya berada di ujung belakang *tamping*. Kalau pun ada tambahan lain, dengan rancangan lebih kompleks, bentuk segi empat tetap jadi pola dasar. Pada zaman dahulu, tidak ada dinding pemisah di dalam rumah, atau kadang-kadang hanya ada satu sekat melintang di tengah (*pallawa tengnga*) yang memisahkan bagian depan, tempat menerima tamu laki-laki yang bukan kerabat, dengan bagian belakang untuk ruang keluarga (Pelras, 2006: 268).

Pallawa tengnga secara filosofis menurut keterangan tokoh masyarakat Bugis setempat, (Gaffar, 2013) bermakna batas tempat tamu dan pemilik rumah. Seorang yang datang bertamu pada keluarga Bugis tidak diperbolehkan melewati batas atau *pallawa tengnga* tersebut tanpa se-izin tuan rumah. *Pallawa tengnga* juga dapat bermakna

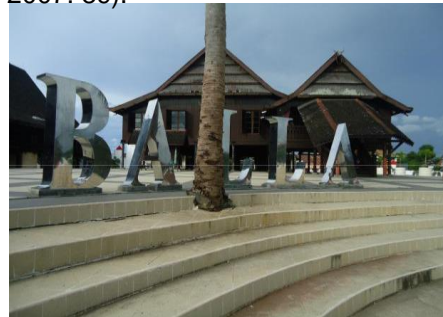
pallawa teng anaq artinya pembatas dengan yang bukan anak. Maksudnya, selain anak dan keluarga dekat tidak diperbolehkan melewati *pallawa tengnga*. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan tentang etika dalam bertamu (Rumah adalah aurat, maksudnya tidak semua orang apalagi bukan keluarga dapat keluar masuk begitu saja ke dalam sebuah rumah).

Bentuk Rumah Adat Makassar

Rumah orang Makassar disebut *ballaq* adalah rumah panggung yang berbentuk segi empat, tiang berjejer lima ke samping dan ke belakang. Adapun rumah bangsawan, tiangnya berjejer lima ke samping dan enam atau lebih ke belakang (Wahid, 2007: 88). Menurut Mangemba (1986: 290), rumah orang Makassar terletak di atas tiang yang tinggi, yang bentuknya bulat, persegi empat atau persegi delapan. Untuk orang kebanyakan rumahnya bertiang bulat sedangkan rumah golongan bangsawan tiangnya bersegi empat atau delapan. Segi delapan terjadi dengan jalan menghilangkan keempat segi yang meruncing. Jumlah tiang satu deret (baris) pun berbeda-beda. Orang kebanyakan hanya empat tiang setiap deret, sedangkan golongan bangsawan lebih dari empat tiang. Demikian juga jumlah anak tangganya. Makin banyak anak tangga, makin tinggi kedudukan sosial pemilik rumah

Puncaknya berbentuk pelana, bersudut lancip, menghadap

ke bawah, atapnya terdiri atau bahan-bahan : nipa, rumbia, bambu, alang-alang, ijuk, dan sirap seperti atap *Ballaq Lompoa* di Gowa yang masih ada dewasa ini. Bahagian depan dan belakang puncak rumah yang berbatas dengan dinding yang berbentuk segitiga disebut *timbaksela*, dari *timbaksela* ini dapat dikenal derajat (kebangsawanan) pemiliknya. Jenis *timbaksela* terdiri atas : 1). Tidak bersusun, 2). Bersusun dua, 3) . Bersusun tiga, 4). Bersusun empat, 5). Bersusun lima, 6). Bersusun tujuh. *Timbaqsela* yang bersusun tiga ke atas menunjukkan rumah bangsawan, sedang bersusun lima dan tujuh ialah rumah bangsawan tinggi yang menduduki jabatan (pemerintahan) (Wahid, 2007: 89).



Gambar: *Ballaq Lompoa* (Istana Raja Gowa)

Ruang di dalam rumah terbagi tiga bagian, yaitu ruang depan, tengah dan belakang. Ruang depan (*paddaserang dallekang*) sengaja dikosongkan sebagai ruang tamu. Dahulu, sebelum kursi-kursi lazim dipakai sebagai tempat duduk, tamu -tamu biasanya duduk di atas tikar. Apabila tamu itu termasuk

terhormat, dia didudukkan di atas menghadap ke tambing (ruangan samping), sedangkan tuan rumah duduk menghadap jendela. Kalau kedudukan sosialnya lebih rendah lagi dari tamunya, maka si tuan rumah itu duduk di bawah berhadapan-hadapan dengan tamunya yang duduk di sebelah atas tadi. Apabila derajat tamu dan tuan rumah sama, maka tamu didudukkan menghadap ke dalam, sedangkan tuan rumah duduk menghadap ke luar. Jadi, dari cara duduk tuan rumah dan tamu, ditemukan derajat kedudukan masing-masing. Tentu saja tata duduk semacam ini di kota-kota besar sudah tidak berlaku lagi (Mangemba, 1986: 291).

Ruangan depan, selain sebagai ruang tamu, juga dipakai sebagai tempat tidur tamu, kalau tamu bermalam di rumah itu. Oleh sebab itu selalu disediakan kasur dan bantal yang tergulung, yang sewaktu-waktu dapat dihamparkan sebagai tempat tidur. Ruang tamu ini dibagi atas dua bagian tanpa sekat. Bagian pertama untuk menerima tamu pria, sedangkan bagian kedua untuk menerima tamu wanita secara adat. Di kaki tangga terdapat tempayan (gentong) berisi air, gayung tempurung kelapa dan beberapa batu ceper besar untuk membersihkan kaki.

Ruang tengah (*paddaserang tangnga*) dan ruang belakang (*paddaserang ri boko*) dibagi dua sesuai panjangnya dan dibatasi dinding, sehingga terdapat empat

buah kamar. Ruang tengah ini untuk tempat tidur anak laki-laki dan nenek dari keluarga itu, sedangkan ruang belakang untuk tempat tidur kepala rumah tangga (bapak, ibu, dan anak-anak yang masih kecil) dan kamar untuk anak gadis. Kamar untuk anak gadisnya terletak di pojok, yang pintunya menghadap kamar orang tuanya, sehingga mudah terpantau orang tuanya. Atau kadang ruang tengah itu dijadikan tempat tidur kepala rumah tangga, sedangkan ruang belakang adalah tempat tidur anak-anaknya (Mangemba, 1986: 291).

Selain dari ketiga ruangan ini, masih ada lagi satu ruang tambahan di belakang yang disebut jambang dijadikan dapur. Dapur ini biasa terdapat tangga untuk turun naik rumah. Ada juga ruang "samping" yang membujur di sisi ketiga ruang tadi yang disebut *tambing*, berupa gang yang menghubungkan pintu depan dengan pintu belakang rumah. Dulu, hanya rumah kepala-kepala adat saja yang boleh memakai *tambing*. Di *tambing* ini terdapat cerek berisi air untuk membersihkan kaki sebelum naik duduk di ruang depan. Dewasa ini, *tambing* dijadikan tempat melepas sepatu atau sandal, walaupun tidak lagi duduk bersila seperti dulu. Ini hanya untuk menjaga kebersihan ruang depan saja.

Selain itu, masih ada ruangan kecil yang disebut *paladang*, terletak di sebelah kanan tangga depan rumah yang namanya

paladang. sebagai tempat duduk sementara, sebelum tamu dipersilahkan masuk oleh tuan rumah. *Paladang* ini merupakan tanda kebangsawanan pemilik rumah. Pada umumnya, rumah orang kebanyakan hanya mempunyai dua ruang saja, yaitu ruang depan dan ruang belakang (selain dapur). Demikian juga mengenai apa yang disebut *sambulayang*. *Sambulayang* (*voorgevel*) ialah muka rumah bagian atas yang berhubungan dengan atap rumah, terdiri atas beberapa susun. Susunan paling atas berbentuk segitiga, sedangkan di bawahnya berbentuk trapesium. Rumah orang kebanyakan tidak boleh lebih dari dua tingkat (susun) *sambulayangnya*, sedangkan golongan bangsawan atau raja, lebih dari dua tingkat: tiga, lima atau tujuh (Mangemba, 1986: 292).

Rumah orang Makassar adalah rumah panggung karena ditopang oleh beberapa tiang yang terpancang di atas tanah, sehingga terdiri atas tiga susun kalau dilihat dari depan, yaitu bagian atas, tengah dan bawah rumah. Bagian atas rumah ada di bawah atap dan dipakai sebagai tempat menyimpan padi, jagung dan lain-lainnya, disebut *pammakkang*. Bagian tengah menjadi tempat tinggal penghuninya, yang terdiri atas beberapa ruangan. Bagian ini disebut *kale balla*, sedangkan bagian bawah disebut siring yaitu bagian bawah lantai panggung dan dipakai sebagai tempat penyimpanan alat-alat

pertanian atau penangkap ikan atau dijadikan kandang ayam, itik, kambing atau ternak lainnya seperti kuda. Saat ini berfungsi sebagai tempat kendaraan roda dua dan semacamnya.



Gambar: Rumah Tradisional Makassar
(Sumber: Limpo, dkk 1996: 105)

Gambar: Rumah Tradisional Adat Makassar
(Sumber: Limpo, dkk. 1996: 105)

Simpulan

Pendirian rumah bagi orang Bugis-Makassar pada dasarnya digolongkan menurut lapisan sosial dari penghuninya. Selain itu, proses dan upacara ritual dalam pendirian rumah adat pada masyarakat Bugis Makassar memiliki keunikan tersendiri. Hal tersebut terlihat mulai dari pemilihan lokasi dan arah bakal calon rumah yang akan didirikan haruslah berdasarkan berbagai pertimbangan. Semua aktivitas ritual tersebut dilakukan demi pertimbangan kelak rumah yang

ditempati akan terasa nyaman dan aman bagi para penghuninya.

Pada masyarakat
Bugis

Makassar pra-Islam, mereka memahami adanya waktu tertentu yang “dianggap baik” dan “tidak baik” untuk mendirikan sebuah rumah. Hal tersebut didasari kebiasaan leluhur Bugis Makassar yang menjadikan rujukan pada buku Lontaraq *Kutika* atau *Pitika*. Namun sejalan dengan berkembangnya dakwah Islamiyah yang semakin membaik dan gencar secara

kontinyu di tengah-tengah masyarakat, hal-hal tersebut mulai ditinggalkan oleh masyarakat Bugis Makassar secara perlahan-lahan.

Dalam desain arsitektur bentuk rumah adat Bugis Makassar memiliki makna tersendiri. Setiap bentuk dan ruang memiliki fungsi dan didesain dengan landasan nilai-nilai filosofis. Suatu hal yang menarik dalam desain ruang terdapat istilah *pallawa tengnga* atau *pallawa teng anaq* yang bermakna pembatas dengan yang bukan anak. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang mengajarkan tentang etika dalam bertamu (rumah adalah aurat, maksudnya tidak semua orang apalagi bukan keluarga dapat keluar masuk begitu saja ke dalam sebuah rumah). Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa sejak dahulu nuansa ke-Islaman telah tampak dalam pendirian dan desain rumah adat Bugis Makassar.

Kepustakaan

ARSIP NASIONAL REPUBLIK
INDONESIA Rol 15 no. 14

Djamas, Nurhayati. (1998). *Agama Orang Bugis*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Depag RI, 1998.

Limpo, Syahril Yasin, dkk., (1996). *Profil Sejarah Budaya dan Pariwisata*. Gowa: Pemda Tk. II Gowa Kerjasama dengan Yayasan Eksponek 1966.

Maknun, T. (2012). *Nelayan Makassar: Kepercayaan, Karakter*. Makassar: Identitas Universitas Hasanuddin.

Mangemba, Hamzah Daeng, (1986). “Budaya Makassar” dalam *Siri’ Kearifan Budaya Sulawesi Selatan*. Jakarta: Lembaga Kesenian Sulawesi Selatan.

Mattulada, (1990). “Kebudayaan Bugis Makassar” dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Mattulada, (1990). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Mattulada, (1995). *Latoa Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Lepas.

Pelras, Christian, (2006). *The Bugis (Manusia Bugis)*. Jakarta: Forum

Jakarta-Paris Ecole française
d'Extreme-Orient.

Rasuly, Muh. Nur., (ed.), (1984).
*Monografi Kebudayaan Bugis di
Sulawesi*
Pemda Tkt. I Sulawesi Selatan.

Selatan. Ujung Pandang:

Robinson, Kathryn dan PaEni,
Mukhlis, (2005). "Tradisi
Membangun Rumah di Sulawesi
Selatan" dalam *Tapak-Tapak
Waktu*. Makassar: Innawa.

Wahid, Sugira. (2007). *Manusia
Makassar*. Makassar: Pustaka
Refleksi.

Wawancara tokoh Bugis, Abd.
Gaffar, 70 tahun, Pensiunan
Pegawai P & K, 2014.

Yasil, S., dkk. (1988). *Lontarak Kutika
(Naskah Bugis)*. Ujung Pandang:
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan Bagian Proyek
Penelitian dan Pengkajian
Kebudayaan Sulawesi Selatan.